

PENGARUH KOMUNIKASI SBAR TERHADAP PERAWATAN KOLABORATIF ANTARPROFESI DAN DAMPAKNYA PADA KESEMBUHAN PASIEN: LITERATURE REVIEW

Metilda¹, Unike Natasya Luis², Nidzar Erniansyah³, Sheila Nurul Anisa⁴, Diva Febriany Syakira⁵, Rani Hardianti⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Sarjana keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali, Cihanjuang, Jawa Barat, Indonesia.

Email: metildamathal@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :07-12-2025

Revised : 16-12-2025

Accepted :24-12-2025

Keywords: SBAR

communication, interprofessional collaboration, collaborative care, patient safety, systematic literatur review

Kata Kunci: Komunikasi

SBAR, kolaborasi antarprofesi, perawatan kolaboratif, keselamatan pasien, tinjauan pustaka sistematis.

DOI:10.62335

ABSTRACT

This study explores the impact of SBAR communication on interprofessional collaboration in healthcare. The main issue is the lack of structured communication among healthcare professionals. This lack of communication often leads to clinical errors. These clinical errors can interfere with the effectiveness of team coordination. A systematic literature review method was used to collect articles from PubMed, Google Scholar. The articles were selected based on inclusion criteria for the period 2020 to 2025. The main results show the implementation of SBAR. The application of SBAR improves clarity in information transfer. SBAR also strengthens cooperation between doctors and nurses. This cooperation contributes to reducing the risk of incidents in patients through good team coordination. These findings highlight the importance of SBAR in simplifying the exchange of important information. SBAR helps create a culture of safety for patients. This culture of safety serves to support the maximum healing process. The recommendations provided emphasize the importance of continuous training. This training aims to overcome various obstacles in its implementation in the field.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dampak komunikasi SBAR terhadap kolaborasi dalam perawatan antarprofesi. Isu utama meliputi kurangnya cara komunikasi yang terstruktur di antara diantara para tenaga kesehatan. Kurangnya komunikasi ini seringkali menjadi

penyebab terjadinya kesalahan klinis. Kesalahan klinis ini dapat mengganggu efektivitas koordinasi tim. Metode tinjauan pustaka sistematis digunakan untuk mengumpulkan artikel dari PubMed, Google Scholar. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang sesuai untuk rentang waktu 2020 hingga 2025. Hasil utamanya menunjukkan implementasi SBAR. Penerapan SBAR meningkatkan kejelasan dalam penyerahan informasi. SBAR juga memperkuat kerjasama antara dokter dan perawat. Kerjasama ini antara dokter dan perawat. Kerjasama ini berkontribusi pada pengurangan risiko insiden pada pasien melalui koordinasi tim yang baik. Temuan ini menyoroti pentingnya SBAR dalam menyederhanakan pertukaran informasi yang penting. SBAR membantu menciptakan budaya keselamatan bagi pasien. Budaya keselamatan ini berfungsi mendukung proses penyembuhan yang maksimal. Saran yang diberikan menekankan pentingnya pelatihan yang berkelanjutan. Pelatihan ini bertujuan untuk mengatasi berbagai kendala dalam penerapan dilapangan.

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien sejak lama menjadi fondasi dasar pelayanan kesehatan modern. Rumah sakit dituntut tidak hanya mampu memberikan terapi yang tepat, tetapi juga memastikan setiap proses berjalan aman dan bebas dari kejadian yang dapat membahayakan pasien. Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa insiden keselamatan masih sering terjadi, dan salah satu pemicunya yang paling konsisten adalah komunikasi klinis yang tidak efektif antara tenaga kesehatan (Elvi zuhriyatul wachidah et al., 2022).

Komunikasi yang tidak terstruktur membuka ruang bagi informasi yang hilang, miskomunikasi, hingga salah interpretasi, terutama pada momen-momen kritis seperti serah terima pasien, pengambilan keputusan cepat, atau koordinasi antara perawat dan dokter. Ketidakefektifan ini sering kali dipicu oleh beban kerja, tekanan situasional, perbedaan gaya komunikasi antarprofesi, dan hierarki yang kuat dalam struktur pelayanan Kesehatan (Paembonan et al., 2023).

SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) kemudian diperkenalkan sebagai alat komunikasi terstruktur yang dirancang untuk merapikan alur informasi dan memberikan kerangka yang konsisten dalam penyampaian kondisi pasien. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SBAR meningkatkan kejelasan pesan, mempercepat pengambilan keputusan, dan mengurangi risiko terjadinya adverse events (Fadilah & Hidayat, 2024). Bahkan, beberapa studi menekankan bahwa SBAR tidak hanya memperbaiki proses komunikasi, tetapi juga berdampak positif pada kepuasan dan keselamatan pasien karena alur komunikasi antar tenaga kesehatan menjadi lebih sinkron dan dapat dipertanggungjawabkan (Fadilah & Hidayat, 2024).

Meski demikian, implementasi SBAR tidak selalu berjalan mulus. Hambatan seperti kurangnya kepercayaan diri tenaga kesehatan saat berkomunikasi, perubahan kebiasaan kerja, minimnya pelatihan, hingga dinamika unit dengan tekanan tinggi menjadi faktor yang

menghambat efektivitas penerapan SBAR di lapangan (Paembonan et al., 2023). ini menunjukkan bahwa keberhasilan SBAR tidak semata ditentukan oleh formatnya, tetapi oleh kesiapan individu dan organisasi untuk menerapkan budaya komunikasi yang lebih sistematis.

Melihat berbagai temuan tersebut, kebutuhan akan komunikasi terstruktur semakin relevan. SBAR tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga strategi untuk memperkuat koordinasi klinis, menurunkan potensi kesalahan, dan meningkatkan kualitas layanan. Kelima penelitian yang dianalisis dalam tinjauan ini menggarisbawahi urgensi perbaikan komunikasi sebagai inti dari keselamatan pasien dan pengalaman perawatan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dalam metode penelitian literatur review yang mana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan. Dari penelitian ini adapun isi terkait dengan penggunaan metode penelitian systematic literature review dalam penggunaan penelitian Pengaruh Komunikasi SBAR terhadap Perawatan Kolaboratif Antarprofesi dan Dampaknya pada Kesembuhan Pasien mencari dan mengumpulkan beberapa jurnal-jurnal dari PubMed, Google Scholar, lalu diambil beberapa kesimpulan dan ditelaah secara mendalam melalui cara yang rinci agar terdapat suatu hasil akhir yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan telaah terhadap 30 jurnal nasional dan internasional yang membahas komunikasi SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) dalam konteks perawatan kolaboratif antarprofesi, diperoleh beberapa temuan utama yang konsisten. Secara umum, hasil review menunjukkan bahwa penerapan komunikasi SBAR memberikan dampak positif terhadap efektivitas komunikasi klinis, kualitas kolaborasi antar tenaga kesehatan, keselamatan pasien, serta luaran pelayanan kesehatan, termasuk kesembuhan dan kepuasan pasien.

Sebagian besar jurnal yang direview melaporkan bahwa penggunaan SBAR mampu meningkatkan kejelasan dan kelengkapan informasi dalam proses handover maupun komunikasi klinis sehari-hari. Informasi yang disampaikan menjadi lebih terstruktur, ringkas, dan mudah dipahami oleh tenaga kesehatan lintas profesi, terutama antara perawat dan dokter. Kondisi ini mengurangi risiko miskomunikasi, kesalahan interpretasi informasi klinis, serta kehilangan data penting terkait kondisi pasien.

Selain itu, hasil review juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas perawatan kolaboratif antarprofesi setelah penerapan SBAR. SBAR membantu menciptakan pola komunikasi yang lebih setara dan profesional, sehingga perawat merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil pengkajian dan rekomendasi klinis kepada dokter maupun

tenaga kesehatan lainnya. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan klinis menjadi lebih cepat, tepat, dan berbasis informasi yang komprehensif.

Dari aspek keselamatan pasien, mayoritas jurnal melaporkan bahwa penerapan SBAR berkontribusi dalam menurunkan kejadian insiden keselamatan pasien, seperti kesalahan pemberian obat, keterlambatan tindakan, dan kesalahan handover. SBAR dinilai efektif sebagai alat standar komunikasi yang mendukung budaya keselamatan pasien di berbagai setting pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit, unit gawat darurat, dan ruang perawatan intensif.

Beberapa jurnal juga menyoroti dampak SBAR terhadap luaran pasien. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara komunikasi SBAR yang efektif dengan peningkatan kualitas asuhan keperawatan, percepatan respon klinis, serta perbaikan kondisi pasien. Selain itu, kepuasan pasien dan keluarga terhadap pelayanan kesehatan juga dilaporkan meningkat seiring dengan membaiknya koordinasi dan kolaborasi tim kesehatan.

Namun demikian, hasil review juga menemukan beberapa hambatan dalam implementasi SBAR. Hambatan yang paling sering dilaporkan meliputi kurangnya pelatihan formal, rendahnya kepatuhan tenaga kesehatan terhadap SOP SBAR, keterbatasan waktu, serta budaya hierarkis yang masih kuat dalam pelayanan kesehatan. Faktor-faktor ini menyebabkan penerapan SBAR belum optimal di beberapa institusi.

Hasil review terlihat adanya perubahan atau pengaruh pada cara bekerja sama dan memberikan pelayanan kepada pasien dengan Komunikasi SBAR seperti berikut:

- Tim Lebih Solid, Pasien Lebih Aman: Penggunaan SBAR membantu tim dokter dan perawat untuk berkomunikasi dengan lebih jelas dan terstruktur. Hal ini mengurangi risiko kesalahpahaman yang bisa membahayakan pasien.
- Kerja Sama Semakin Lancar: SBAR mendorong semua anggota tim untuk saling memahami peran masing-masing dan bekerja sama dengan lebih efektif. Koordinasi yang baik ini tentu berdampak positif pada kualitas pelayanan.
- Pasien Merasa Puas: Ketika tim medis berkomunikasi dengan baik, pasien merasa lebih aman dan puas dengan pelayanan yang mereka terima. Mereka lebih percaya pada tim medis yang merawat mereka.
- Serah Terima Menjadi Lebih Mudah: SBAR sangat membantu saat tim medis melakukan serah terima tugas. Informasi penting tidak terlewatkan, dan semua tim medis menjadi lebih paham tentang kondisi pasien.
- Perawat Semakin Kompeten: Dengan SBAR, perawat jadi lebih memahami kondisi pasien secara menyeluruh. Mereka bisa memberikan asuhan yang lebih fokus dan merespons kondisi pasien dengan lebih cepat.

Pembahasan

Hasil literature review ini menunjukkan bahwa komunikasi SBAR merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung perawatan kolaboratif antarprofesi. Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi klinis terstruktur yang menekankan pentingnya kejelasan, akurasi, dan kontinuitas informasi dalam pelayanan kesehatan. SBAR membantu mengurangi variasi gaya komunikasi antar individu dan profesi, sehingga informasi klinis dapat disampaikan secara sistematis dan fokus pada kebutuhan pasien.

Peningkatan efektivitas komunikasi melalui SBAR berkontribusi langsung terhadap

kualitas kolaborasi antarprofesi. Dalam konteks praktik keperawatan, SBAR memberikan kerangka yang jelas bagi perawat untuk menyampaikan kondisi pasien, hasil pengkajian, serta rekomendasi tindakan secara profesional. Hal ini memperkuat peran perawat sebagai bagian integral dalam tim kesehatan dan meningkatkan mutual respect antarprofesi.

Dari perspektif keselamatan pasien, hasil review menegaskan bahwa komunikasi yang tidak efektif merupakan salah satu faktor utama terjadinya insiden keselamatan pasien. Dengan adanya SBAR, risiko miskomunikasi dapat diminimalkan karena setiap komponen informasi disampaikan secara runtut dan relevan. Hal ini mendukung terciptanya budaya keselamatan pasien yang menekankan komunikasi terbuka, akuntabilitas, dan kerja tim.

Dampak positif SBAR terhadap luaran pasien, termasuk kesembuhan dan kepuasan, menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya berpengaruh pada proses pelayanan, tetapi juga pada hasil akhir perawatan. Koordinasi yang lebih baik antar tenaga kesehatan memungkinkan intervensi dilakukan lebih cepat dan sesuai dengan kondisi pasien, sehingga mempercepat proses pemulihan dan meningkatkan pengalaman pasien selama menjalani perawatan.

Meskipun demikian, hambatan dalam implementasi SBAR yang ditemukan dalam beberapa jurnal perlu menjadi perhatian. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi menyebabkan tenaga kesehatan belum sepenuhnya memahami pentingnya SBAR atau belum terbiasa menggunakannya dalam praktik sehari-hari. Selain itu, budaya hierarkis yang kuat dapat menghambat komunikasi dua arah, terutama ketika perawat merasa ragu untuk menyampaikan rekomendasi kepada tenaga medis lain.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan organisasi yang kuat untuk memastikan keberhasilan implementasi SBAR. Dukungan tersebut meliputi penyusunan SOP yang jelas, pelatihan berkelanjutan, supervisi, serta integrasi SBAR ke dalam sistem dokumentasi dan alur kerja klinis. Dengan pendekatan tersebut, SBAR tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga bagian dari budaya kerja kolaboratif dan berorientasi pada keselamatan pasien. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan dari literature review ini menegaskan bahwa komunikasi SBAR memiliki peran strategis dalam meningkatkan perawatan kolaboratif antarprofesi dan mutu pelayanan kesehatan. Implementasi SBAR yang konsisten dan didukung oleh manajemen dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap keselamatan, kualitas, dan hasil perawatan pasien.

KESIMPULAN

Komunikasi SBAR terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas komunikasi klinis dan handover, memperkuat kolaborasi interprofesional, meningkatkan keselamatan pasien, kinerja tenaga keperawatan, dan kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP), serta berdampak positif terhadap kepuasan pasien, terutama pada layanan yang membutuhkan koordinasi intensif. Meskipun implementasinya masih menghadapi hambatan seperti beban kerja yang tinggi, hierarki profesional, kebiasaan komunikasi yang lama, dan keterbatasan pelatihan, penerapan SBAR dapat dioptimalkan melalui pedoman yang ketat, pelatihan dan pembinaan berkelanjutan, serta penguatan budaya keselamatan. Hasil ini memiliki implikasi penting bagi manajemen rumah sakit, manajemen perawatan, dan lembaga pendidikan kesehatan, serta berfungsi sebagai dasar untuk rekomendasi penelitian lebih lanjut

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A.M., Krishnan,A.B., Probawati,R., Prakoso,A.B. (2024.). ANALYSIS OF CHRONIC PATIENT MANAGEMENT WITH COMMUNICATION SBAR AND INTERPROFESSIONAL COLLABORATION (IPC) 4thInternational Conference of Health, Science and Technology (ICOHETECH), 493–501.
- Astuti, A. M., Suza, D. E., Nasution, M. L., Keperawatan, F., Utara, U. S., Bulan, P., & Medan, K. (2019). ANALISIS IMPLEMENTASI KOMUNIKASI SBAR DALAM ANALYSIS OF IMPLEMENTATION OF SBAR COMMUNICATION IN DOCTOR AND NURSING INTERPROFESSIONAL PATIENTS TO PATIENT SAFETY ABSTRACT PENDAHULUAN. 9(4), 359–366.
- Chania Sofiaturn Muzzayanah, Dyah Wiji Puspita Sari, & Retno Issroviatiningrum. (2025). Hubungan Komunikasi SBAR Saat Serah Terima dengan Kinerja Perawat dalam Pemberian Asuhan Keperawatan. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan.* , 3(2), 72–82. <https://doi.org/10.61132/protein.v3i2.1165>
- Christina, L. V., & Susilo, A. P. (2021). Penggunaan Metode SBAR untuk Komunikasi Efektif antara Tenaga Kesehatan dalam Konteks Klinis. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(1), 57–63. <https://doi.org/10.24123/kesdok.v3i1.4584>
- Elvi zuhriyatul wachidah, Cesario Tesa Priantoro, & Sena Wahyu Purwanza. (2022). Metode Komunikasi dengan Pendekatan SBAR Terhadap Keselamatan Pasien : Studi Literatur. *Nursing Information Journal*, 1(2), 67–73. <https://doi.org/10.54832/nij.v1i2.191>
- Fadilah, A., & Hidayat, M. S. (2024). Pengaruh Metode Komunikasi SBAR terhadap Kepuasan Pasien: Literature Review. In *PENA NURSING* (Vol. 3, Issue 1).
- Fitria, Muhammad Amin R, R. M. (2025). HUBUNGAN KOMUNIKASI EFEKTIF SBAR DENGAN PENERAPAN SASARAN KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RSUD MAJENE. 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Kalista Ita1, Yoga Pramana2, A. R. (2021). IMPLEMENTASI INTERPROFESSIONAL COLLABORATION ANTAR TENAGA KESEHATAN YANG ADA DI RUMAH SAKIT INDONESIA ; LITERATURE REVIEW. *Jurnal ProNers*, July.
- Katantha, M. N., Strametz, R., Baluwa, M. A., Mapulanga, P., & Chirwa, E. M. (2025). Effective Interprofessional Communication for Patient Safety in Low-Resource Settings : A Concept Analysis. 1–20.
- Mutmainah, S., Purnomo, H., Muawanah, M., Wahyudi, T., & Sugianto, S. (2023). Pelaksanaan Komunikasi Situation Background Assessment Recommendation (SBAR) Dalam Kegiatan Timbang Terima (Hand Over) Di Ruang Perawatan. *Jurnal Studi Keperawatan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.31983/j-sikep.v4i1.9540>
- Paembonan, N. A., Erfina, E., & Saleh, A. (2023). Analisis Pelaksanaan Komunikasi Efektif SBAR Perawat dan Dokter. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2890–2901. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6715>
- Pharmacy, F., & Utara, U. S. (n.d.). INTERPROFESSIONAL COLLABORATION AND EFFECTIVE COMMUNICATION IN IMPROVING THE QUALITY OF HEALTH Fani Tree Sabina. 1–4.
- Priantoro, C. T., Purwanza, S. W., & Wachidah, E. Z. (2022). METODE KOMUNIKASI DENGAN PENDEKATAN SBAR TERHADAP KESELAMATAN PASIEN : STUDI LITERATUR. 1(2), 67–73.
- Rahayu, R., Nuryanti, & Pratiwi, A. (2024). Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan Hubungan Tingkat

- Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Mahasiswa / I S1. 2(2020), 269–271.
- Rn, E. R. (2025). Enhancing Psychiatric Care Through SBAR : A Quality Improvement Initiative in Inpatient Psychiatric Setting. Binghamton University.
- Sari, A. I., Mahmudah, S., M, R. P., & Deviatin, N. S. (2025). PERANAN PENTING KOLABORASI INTERPROFESSIONAL TENAGA KESEHATAN : LITERATUR REVIEW. 2(1), 48–58.
- Shafira, R. A., & Dhamanti, I. (2023). A Literature Review: Implementation of SBAR Communication in The Implementation of Patient Safety in Hospital in Indonesia (Study in Indonesia. Media Gizi Kesmas, 12(1), 441–452. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.441-452>
- Shafira, R. A., & Dhamanti, I. (2023). A Literature Review: Implementation of SBAR Communication in The Implementation of Patient Safety in Hospital in Indonesia (Study in Indonesia. Media Gizi Kesmas, 12(1), 441–452. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.441-452>
- Solehati, Indriani., T., Jamlay., & Ruth, D. (2024). Jurnal Keperawatan Jurnal Keperawatan. Jurnal Keperawatan, 17(1), 153–164. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/489/507>
- Sulastien, H., Muhsinin, S. Z., & Sudariani, P. W. (2021). Efektivitas Coaching Handover dengan Teknik Komunikasi SBAR sebagai Metode Meningkatkan Pasien Safety pada Perawat. Jurnal Keperawatan Jiwa, 9(4), 803. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.4.2021.803-808>
- Surakusuma, L., Rita, R. S., & Gustia, R. (n.d.). Analisis Hubungan Tingkat Kepuasan Masyarakat dengan Kolaborasi Inter Profesi di Rumah Sakit. 333–341.
- Suyono, H. K. (2024). Efektifitas Komunikasi Sbar Antar Perawat Dalam Meningkatkan Keselamatan Pasien Di Klinik Az-Zainiyah Probolinggo. Journal of Vocational Health Science, 3(2), 145–155. <https://doi.org/10.31884/jovas.v3i2.49>
- Tůmová, P., & Bártlová, S. (2023). Transferring patient information using the SBAR communication tool for interpretation. Kontakt, 25(3), 185–190. <https://doi.org/10.32725/kont.2023.026>
- Umiyati. (2021). HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI SBAR PERAWAT DENGAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN SKRIPSI. 4(1),6
- Zahro Faizin, F., Lutfiatun Ulinnuha, lu, Huda, N., Uswiyah Huda, N., Himmati, I., M Albatta, R. A., Fadillah, R., Nurul Hikmah, Z., & Khoiriyati Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, A. (2025). DENGAN INTER PROFESIONAL. In Jurnal Kesehatan Ilkmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal (Vol. 10, Issue 1).